

**POLITIK SEBAGAI INSTRUMEN DAKWAH DALAM
MEMANIMALISIR KEMUNKARAN**

Ahmad Zumaro

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO

Jl. Ki Hadjar Dewantara 15 A Kota Metro Lampung 34111

zumaroh@gmail.ac.id

Abstrac

Da'wah is the source of the existence of islamic relegion. Islam requires every muslim to perfom da'wah, i.e persuade to kindness and prevent harm. Da'wah would be effective if done in the right way. Da'wah invites to kindness and prevent harm, both are have the distinguish consequence. Da'wah in prevent evil is full of risk and challenges. Therefore preventing harm is not enough with advice but must be used authority or politic. Politic is always related to power and make policies. By politics or authority can make police by rules, which can regulate community life. Politic or authority have three function in da'wah; influence, persuasion and coercion. These three functions of power can change or minimize the dishonorable actions.

Keynote: Dakwah, Politic and Authority

A. Pendahuluan

Setiap muslim mempunyai kewajiban untuk berdakwah. Dakwah dalam Islam adalah mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Kedua kewajiban yang dijadikan Allah sebagai salah satu dari dua unsur fundamental tentang keutamaan dan kebaikan umat Islam. Seorang muslim harus peduli terhadap lingkungan sekitarnya, tidak boleh membiarkan kemungkaran serta selalu mengajak manusia untuk berbuat kebaikan.

praktek nilai-nilai ajaran Islam saat ini sudah jauh dari perilaku umat Islam saat ini. hal ini meyebabkan menyebarnya kemungkaran secara luas. Hal-hal dulu yang dianggap perbuatan yang tabu menjadi budaya karena sudah dianggap biasa. Para koruptor dengan bangganya tersenyum serta melambaikan tangan ketika ditangkap aparat penegak hukum, perzinahan sudah menjadi hal yang lumrah, sehingga pezina tidak lagi malu melakukannya di tempat umum, belum lagi pelaku kaum guys yang sudah berani menampakkan diri dengan melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama manapun dan disiarkan oleh media dan lain sebagainya. Melihat kenyataan ini tantangan berdakwah semakin kompleks dan berat. Oleh sebab itu, diperlukan suatu strategi yang efektif dan komprehensif agar dakwah dapat menyentuh serta mengikat tiap individu.

Dakwah *nahyu 'anil munkar*, yaitu dakwah mencegah dan merubah kemungkaran,¹ yaitu mengajak manusia untuk berbuat baik sesuai dengan tuntunan dan ajaran agama Islam dengan cara-cara yang sudah dijelaskan oleh Nabi SAW dalam hadisnya, yaitu: dakwah *bil yad* (dengan tangan), *bi al-lisan* (dengan ucapan), dan *bil qolb* (dengan hati). Ketiga metode dakwah merupakan pilihan yang bisa dilakukan tiap muslim sesuai dengan kemampuannya.

Dari latar belakang masalah ini penulis tertarik untuk membahas mengenai politik sebagai media dakwah dalam mencegah kemungkaran. Penulis fokuskan pada pembahasan dakwah *bil yad*. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah teori kekuasaan negara. Teori ini menyatakan

¹ Segala perbuatan yang dilarang Tuhan. <https://kbbi.web.id>. Menurut Ibn Taimiyah Munkar adalah setiap perbuatan yang oleh akal sehat dipandang jelek, atau akal tidak memandang jelek atau baik tetapi agama menganggap perbuatan tersebut jelek. Atau dapat diartikan juga setiap perbuatan dikenal sebagai suatu ketidak patuhan kepada Allah SWT. Ibn Taimiyah, *al-Amr bil-Ma'ruf wa an-Nahyu An al-Munkar*, (Saudi Arabiya:Wizaratu as-Syuun al-Islamiah, 1419), 3

bahwa negara memiliki kekuasaan untuk memaksa rakyat untuk kepentingan penguasa dan rakyat. Sikap monopoli ini dilakukan untuk tujuan bersama. Aturan yang yang ditetapkan dan diterapkan atas nama negara harus dijalankan atas nama semua warga negara tanpa terkecuali.

B. Pengertian Dakwah dan Politik

Dakwah merupakan kata yang tidak asing lagi terdengar di kalangan umat muslim. Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat luas dan negara. Al-Quran menyatakan bahwa umat muslim adalah umat terbaik karena adanya aktifitas dakwah.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.²

Umat Islam akan menjadi umat yang terbaik atau unggul di atas umat lainnya selama menjalankan dakwah *amr bil ma'ruf wa nahi munkar*. Umat Islam selalu dituntut untuk menjadi pribadi yang baik dan menyebarkan atau mengajak manusia kepada kebaikan serta melarang perbuatan munkar. Dengan dakwah Islam ingin mewujudkan masyarakat yang harmonis dalam sistem sosial serta menjaga keselamatan di dunia maupun akhirat.

Dakwah terambil dari kata دعا – يدعو -دعوة yang artinya memanggil, mengajak, permohonan atau permintaan. Sedangkan makna dakwah secara istilah ialah, menyampaikan dan menyebarkan dan berusaha mengajak manusia untuk meyakini Allah dan taat kepada-Nya dan mengerjakan apa yang diperintahkan serta mencegah semua perbuatan yang dilarang-Nya.³ Sedangkan secara istilah dakwah didefinisikan sebagai setiap kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang

² Qs. Ali Imron [3]:110

³ Jamil Hashim, *Ma'fumu Dakwat Wa Faridotuha*, Gjat:Juni 2012 Vol. 2 Issue 1, 83

untuk beriman dan taat kepada Allah Swt. sesuai dengan garis akidah, yaitu syariat dan akhlak Islamiyah.⁴

Muhammad Sayyid Al-Wakil memaknai dakwah yaitu mengajak dan mengumpulkan manusia untuk kebaikan serta membimbing mereka kepada petunjuk dengan cara beramar *ma'ruf nahyi munkar*.⁵ Quraish Shihab berpendapat dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau mengubah situasi yang lebih baik atau sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.⁶

Dari beberapa pengertian dapat disimpulkan bahwa dakwah ialah menyeru manusia untuk beriman kepada Allah, patuh dan tunduk kepada-Nya serta menyeru kepada kebaikan dan mencegah perbuatan munkar atau perbuatan yang dilarang Allah SWT.

Sedangkan politik berasal terambil dari kata *politic* menunjuk kepada sifat pribadi atau perbuatan. Politik secara bahasa bermakna *acting or judging wisely, well judged, prudent*.⁷ Dalam kamus Bahasa Indonesia, politik diartikan sebagai (pengetahuan) mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan, segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain: dan cara bertindak (dalam menghadapi atau menangani suatu masalah); kebijaksanaan.⁸

Salim Ali Bahsanawi berpendapat politik cara dan upaya menangani masalah rakyat dengan seperangkat undang-undang untuk mewujudkan kemaslahatan dan mencegah hal-hal yang merugikan bagi kepentingan manusia.⁹

Politik dalam bahasa arab atau dalam Islam dikenal dengan istilah *السياسة* (*as-siyasah*) yang merupakan masdar dari *سأس-* *يسوس* yang pelakunya *سائس* atau politikus. Makna *as-siyasah* secara istilah adalah menangani sesuatu yang mendatangkan

⁴ Ensiklopedi Islam, Vol-1 (Jakarta: Pt Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997) H. 280.

⁵ Muhammad Sayyid Al-Wakil, *Prinsip Dan Kode Eti Dakwah*, Ter. Nabhani Idris (Jakarta Akadamika Pressindo, 2002).H.1

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung:Mizan, 1995), H. 31

⁷ A.S Hornby, *Oxford Advance Learners Dictionary Of Current English*, (London:Oxford University Press, 1974), 645

⁸ <https://Kbbi.Web.Id/Politik>

⁹ Salim Ali Bahsanawi, *Wawasan Sistem Politik Islam*, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2008), H. 23

kemaslahatan.¹⁰ Dengan demikian politik merupakan kekuasaan yang selalu berhubungan dengan pengambilan keputusan atau kebijakan guna memperoleh ketaatan dari masyarakat dan juga terkait erat dengan pengendalian orang lain.

C. Nabi Muhammad SAW Seorang Politikus

Berpolitik praktis bukanlah sesuatu yang haram dalam Islam. menjauh dari politik sama halnya menyerahkan kekuasaan kepada manusia yang tidak bertanggung jawab atau orang yang bukan ahlinya, akibatnya negara akan dipimpin oleh pemimpin amitiran yang tidak mengerti atau paham mengenai ketatanegaraan serta pengambilan keputusan atau kebijakan.

Sejarah mencatat, bahwa hijrahnya Nabi SAW ke Madinah merupakan strategi politis dan sekaligus menjalankan misi dakwahnya. Sikap politik ini bertujuan untuk menyelamatkan diri beserta para pengikutnya dari gangguan serta ancaman kaum Quraisih. Nabi SAW di Madinah menyusun kekuatan dan mengatur strategi dakwah dengan mempersaudarakan sesama muslim, yaitu menyatukan kaum Muhajirin dan Anshor.¹¹ Persatuan ini bertujuan agar fanatisme jahiliah menjadi cair dan tidak ada sesuatu yang diperjuangkan kecuali Islam. Dengan persaudaraan ini rasulullah telah mengikat suatu perjanjian yang sanggup menyingkirkan belenggu jahiliah dan fanatisme kesukuan. Terbukti persatuan antar kabilah sangat membantu dalam menjaga serta menciptakan stabilitas keamanan. Untuk menciptakan kestabilan politik secara menyeluruh Nabi SAW tidak hanya mengikat sendi-sendi masyarakat Islam secara internal dengan menciptakan kesatuan akidah, politik dan sistem kehidupan di antara sesama muslim, beliau juga mengatur hubungan dengan non-muslim.

Jalinan relasi eksternal dengan non muslim-Yahudi- yang digagas Nabi SAW ialah dengan mengadakan perjanjian. Inti dari perjanjian itu ialah memberikan kebebasan menjalankan agama dan menjalanka roda perekonomian, serta tidak boleh saling

¹⁰ Yusuf Qordhowi, *Pedoman Bernegara Dalam Perspektif Islam*, Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 1999, 34-35

¹¹ Suku-suku yang ada di yatsrib yaitu suku aus dan khazraj merupakan suku yang sering berperang yang kemudian dipersatukan oleh rasulullah setelah mereka masuk Islam.

menyerang dan memusuhi.¹² Perjanjian tersebut ditulis dalam undang-undang yang dikenal dengan Piagam Madinah atau konstitusi Madinah. Sedangkan inti dari tujuan dibuatnya Piagam Madinah adalah untuk mengatur kehidupan sosial politik komunitas Islam dan non Islam masyarakat Madinah pada waktu itu.

Nabi Muhammad menyatukan masyarakat yang tinggal di Madinah secara keseluruhan dengan istilah *ummat* atau persaudaraan sosial, toleransi, persamaan dan kemanusiaan. Menurut Watt apa yang dilakukan Nabi Muhammad mempersatukan ummat merupakan tindakan kasatuan politik model baru, "...the people of Madinah were now regards constituting a political unit a new type, un Ummah or community."¹³ Berbeda dengan sebelumnya ketika Nabi berdakwah di Makkah. Selama 13 tahun di Makkah setelah masa kenabian, umat Islam sama sekali tidak memiliki kebebasan dan tidak ada peluang untuk melakukan dakwahnya karena semua kendali kekuasaan berada di tangan orang kafir Qurais. Nabi SAW dan umat Islam pada masa ini hanya dapat melakukan dakwah dengan mengajak kaum kafir Qurais baik terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, sambil tetap sabar dan tidak reaktif. Masa itu Islam benar-benar ditekan, bahkan menjelang hijrah ada upaya untuk membunuh Nabi SAW. Bandingkan dengan kondisi nabi dan para sahabat saat di Madinah. meski hanya 10 tahun, tapi mereka memiliki kekuasaan dan dapat menentukan kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan ajaran Islam serta menerapkannya pada seluruh penduduk Madinah saat itu.

Politik serta dakwah mengenai keummatan yang diterapkan Nabi SAW di Madinah dalam ilmu politik dikenal dengan istilah kekuasaan *integrative*, yaitu kekuasaan yang mendorong kesetiaan, menyatukan orang bersama, dan mampu menggerakkan orang ke arah tujuan yang sama. Madinah menjelma menjadi negara yang kokoh dalam bidang sosial, budaya, ekonomi, pertahanan dan keamanan serta politik. Uraian ini memberikan gambaran betapa politik mempunyai peranan penting dalam dakwah Nabi Muhammad SAW.

¹² Syekh Syafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, Ter. Kathur Suhardi, (Jakarta:Pustaka Al-Kausar, 2015), H. 210-219

¹³ William Montgomery Watt, *Islamic Fundamentalism And Modernity*, (London:Routledge, 1963), H. 94

D. Politik Sebagai Instrument Maksimalisasi Dakwah

Dakwah bagi umat Islam merupakan bagian dari perjuangan dalam meyebarakan dan menegakkan ajaran Islam. Dakwah juga merupakan tolok ukur keberimanan seseorang. Dengan kata lain, barometer keimanan seseorang dapat dilihat dari responnya terhadap perilaku kemungkaran di tengah masyarakat. Seorang mukmin tidak boleh diam apalagi pura-pura tidak tahu melihat kemungkaran, ia harus memperlihatkan pembelaannya terhadap larangan aturan Allah SWT dengan cara mencegahnya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa seseorang telah hilang keimanannya apabila tidak merespon kemungkaran dengan yaitu berusaha mengendalikan atau merubahnya sesuai dengan kemampuan masing-masing individu.

Pembiaran terhadap kemungkaran merupakan suatu tindakan yang dapat membahayakan bagi terciptanya masyarakat yang aman dan tentram. Kehidupan serta situasi masyarakat akan kacau. Dalam hadis disebutkan beberapa akibat yang ditimbulkan apabila seorang mukmin tidak perduli pada kemungkaran.

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ

لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا

مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُوهُ فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ

Artinya: dari Khuzaiifah bin al-Yaman dari Nabi SAW, “demi Zat Yang jiwaku ada di dalam genggam tangan-Nya, sungguh kalian melakukan *amar makruf nahi ‘anil munkar*, atau Allah pasti akan menimpakan siksa; kemudian kalian berdoa memohon kepada Allah, dan doa itu tidak dikabulkan untuk kalian.¹⁴

Allah SWT memberikan balasan kepada siapa saja yang meninggalkan dakwah atau berdiam diri terhadap kemaksiatan. Allah akan mengazab seluruh penduduk yang ada dalam lingkungan tersebut tanpa terkecuali, meskipun di dalamnya terdapat orang baik dan doa mereka yang meninggalkan dakwah tidak akan terkabul, meskipun ia ahli ibadah. Hadis di atas dikuatkan firman Allah SWT di dalam Q.S. Al-Anfal (8):25

¹⁴ Abu Isa Muhammad Bin ‘Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tarmizi*, (Tp:Darul Ghuab Al-Islami, 1996), Juz 4, H. 41

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Dan peliharalah diri kalian dari fitnah yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kalian, dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya

Pesan teologis ayat ini peringatan dari Allah SWT kepada hamba-Nya yang beriman tentang *fitnah*, yaitu ujian dan bencana, yang tidak hanya dikhususkan bagi ahli maksiat dan pelaku dosa saja, namun berlaku umum, yaitu menimpa juga terhadap orang yang tidak melakukan kemaksiatan.¹⁵ *Fitnah* akan terjadi karena orang-orang baik diam ketika melihat kemunkaran dan tidak berupaya mencegah dan menghentikannya. Sedangkan menurut Qurthubi dalam tafsirnya *Al-Jami' Li-Ahkam Al-Quran*, tafsir ayat ini terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dalam sahihnya, yaitu Zainab binti Jahsy, dia bertanya kepada Rasulullah, “apakah Allah akan tetap menghancurkan penduduk suatu negeri meskipun di dalamnya ada orang-orang shalih?, rasulullah menjawab,” ya apabila telah tersebar kemunkaran, manusia diam.¹⁶

Hadis di atas secara tegas menjelaskan akan arti penting dakwah dengan mengajak atau mencegah manusia untuk tidak berbuat kemunkaran. Diam terhadap kemunkaran merupakan tanda persetujuan seseorang terhadap kejahatan tersebut. Oleh sebab itu, tidak ada alasan bagi tiap muslim untuk merubah kemunkaran.

Pembiaran atau ketidakpedulian terhadap kemunkaran jauh lebih berbahaya dan menghancurkan bagi orang yang mengetahuinya tetapi tidak melarangnya meskipun mereka tidak melakukannya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.

الخطيئة اذا خفيت لا تضر الا صاحبها واذا ظهرت فلم تغير ضرت العامة

Artinya: Kesalahan (kemunkaran) jika masih samar (tersembunyi) maka bahayanya hanya dirasakan oleh pelakunya, tetapi jika

¹⁵ Abu Fida Ismail Bin Umar Bin Katsir Al-Qursyiyi Ad-Damsyiqiy, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Juz 4 (Riyadh: Daar Thayyibah, 1999), H. 37

¹⁶ Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Bin Abu Bakar Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li-Ahkam Al-Quran*, (Beirut:Muassasah Ar-Risalah, 2006), Juz IX, H.488

sudah menyebar / diketahui orang lain kemudian tidak dicegah, maka sangat membahayakan orang secara keseluruhan.¹⁷

Pesan hadis ini sangat jelas bahwa kemunkaran harus dicegah. Pembiaran terhadap kemunkaran yang sudah nyata atau sudah diketahui banyak orang akan berdampak buruk tidak hanya bagi pelaku namun juga bagi masyarakat umum. Dengan demikian, mencegah kemunkaran dalam Islam sama halnya dengan menyelamatkan banyak orang. Begitu juga sebaliknya, ketidakpedulian terhadapnya akan membinasakan banyak masyarakat.

Rasul sebagai seorang pembawa risalah-Nya, memberikan penjelasan mengenai level atau tingkatan-tingkatan dalam berdakwah mencegah kemunkaran. Sabda Nabi SAW dalam hadisnya,

عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ قَالَ أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ فَقَالَ قَدْ تَرَكْتُ مَا هُنَالِكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

“ dari Thariq bin Syihab dan ini adalah hadits Abu Bakar, "Orang pertama yang berkhotbah pada hari raya sebelum shalat hari raya didirikan ialah Marwan. Lalu seorang lelaki berdiri dan berkata kepadanya, "shalat hari raya hendaklah dilakukan sebelum membaca khutbah." Marwan menjawab, "sungguh, apa yang ada dalam khutbah sudah banyak ditinggalkan." kemudian Abu Said berkata, "sungguh, orang ini telah memutuskan (melakukan) sebagaimana yang pernah aku dengar dari Rasulullah SAW, bersabda: "barangsiapa di antara kamu melihat kemunkaran hendaklah ia mencegah kemunkaran itu dengan tangannya. jika tidak mampu, hendaklah mencegahnya dengan lisan, jika tidak mampu juga,

¹⁷ Abul Qosim Sulaiman Bin Ahmad Bin Ayyub Bin Muthoir Al Lakhmi Asy Syami At Thabrani, *Almu'jam Al-Awsat*, (ttp.:Darul Haramain, 1995), H. 1438

hendaklah ia mencegahnya dengan hatinya. Itulah selemah-lemah iman”¹⁸

Berdasarkan hadis di atas ada tiga cara atau metode yang dapat dilakukan oleh setiap muslim apabila melihat kemunkaran, yaitu merubah pelaku kemunkaran dengan “tangan”, dengan ucapan atau nasehat, dan dengan hati yaitu berlingung atau mendoakan pelaku. Ketiga cara atau metode ini dapat dilakukan sesuai dengan kapasitas individu.

ولا يكفي الوعظ لمن أمكنه إزالته باليد، ولا تكفي كراهة القلب لمن قدر على النهي باللسان

“Tidak cukup memberi nasihat bagi orang yang mampu menghilangkan kemunkaran dengan tangan. Dan tidak cukup ingkar di dalam hati bagi orang yang mampu mencegah kemunkaran dengan lisan.”¹⁹

Dakwah merubah kemunkaran bukanlah perkara mudah, sebab ia memerlukan keberanian dan pengorbanan. Tidak sedikit orang yang mencegah kemunkaran mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan berupa intimidasi bahkan ancaman pembunuhan. Oleh sebab itu, dakwah mencegah kemunkaran dapat dilakukan sesuai dengan kapasitas dan kemampuan seseorang. Ada tiga tingkatan atau cara berdakwah mencegah kemunkaran seperti yang dijelaskan dalam hadis ini. Level teratas adalah dengan menggunakan “tangan” atau kekuasaan atau politik.

Menurut penulis bukan tanpa alasan dakwah merubah kemunkaran dengan tangan atau kekuasaan diletakkan pada posisi atau level teratas,. Penulis memahami bahwa dakwah dengan kekuasaan lebih efektif dalam merubah kemunkaran dibanding dengan dua cara lainnya. Ada tiga alasan kenapa dakwah *bilyad* atau dengan kekuasaan sangat efektif untuk merubah kemunkaran, yaitu; pertama, *influence* (pengaruh). Politik mempunyai unsur mempengaruhi dengan meyakinkan sambil memberikan argumentasi logis. Kedua, persuasi. Politik dapat mendekati atau meyakinkan masyarakat dengan cara sosialisasi, yaitu dengan cara rayuan atau ajakan sehingga timbul kesadaran dalam diri tiap

¹⁸ Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Sahih Muslim*, (ttp.:Dar At-Thiyabah, 2006), Juz I, H. 42

¹⁹ Muhyiddin Abu Zakariya an-Nawawi, *Raudlatut Thâlibîn*, Jil. V(Beirut:Dar al-Kutub al-Ilmiyyah: 2005), h.123

individu. ketiga, *force*, yaitu sifat memaksa karena bersifat *top and down* yaitu; antara superiordinasi dan subordinasi, antara dominasi dan submisi, antar yang memerintah dan yang diperintah. Meskipun terkesan “otoriter, namun, relasi kekuasaan dalam Islam bukan hubungan antara tuan dan budak atau antara atasan dan bawahan, tetapi kepemimpinan (kekuasaan) merupakan amanah dan tanggung jawab seorang penguasa untuk mengajak masyarakatnya menuju kebaikan bersama. Dengan kata lain, kekuasaan dalam Islam tidak digunakan untuk berbuat kezaliman, namun kekuasaan diperuntukkan untuk mengayomi atau melindungi masyarakat, sesuai dengan tujuan politik itu sendiri. Oleh sebab itu dalam Islam, pemimpin haruslah orang yang beriman, Islam, berakhlak, serta taat kepada perintah-Nya. Dengan nilai Islami yang tertanam dalam diri pemimpin, politik menjadi sarana dakwah dalam mencegah kemunkaran dan sebagai wasilah untuk menerapkan nilai ajaran Islam secara komprehensif. Dengan adanya pesan dakwah, politik tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang “kotor” dan umat tidak lagi antipati terhadap kegiatan politik praktis.

Penguasa dalam konteks negara adalah mereka yang memiliki jabatan politik, yakni jabatan menjalankan fungsi legislative, yudikatif dan eksekutif. Oleh sebab itu, jabatan penguasa dalam suatu negara disebut sebagai jabatan politis. Para penguasa atau pejabat negara dan segala unsur struktur organisasinya merupakan pemegang kekuasaan yang mempunyai kewenangan dalam membuat serta mengesahkan peraturan berupa undang-undang.

Undang-undang dibuat untuk mengarahkan perilaku seluruh elemen masyarakat serta pemberian sanksi bagi pelanggaran aturan. Undang-undang tersebut mengikat dan melindungi seluruh masyarakat. Dengan demikian, kekuasaan memiliki peran signifikan dalam dakwah. Dengan kekuasaan maka akan mudah untuk mengendalikan masyarakat dengan membuat aturan serta kebijakan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Begitu sebaliknya, mengabaikan kekuasaan tidak hanya akan melemahkan dakwah tetapi juga akan membahayakan umat. Melepaskan kekuasaan sama halnya dengan membiarkan kemunkaran dan kemaksiatan merajalela serta akan menghancurkan kehidupan manusia.

Dakwah dengan politik juga akan memperluas pengertian dakwah yang selama ini hanya diartikan secara sempit, yaitu dengan cara ceramah di masjid atau majlis taklim. Dengan demikian, politik akan menjadi instrument kebaikan bukan sesuatu

yang kotor dan harus dijauhi, sesuai dengan makna dan tujuan dari politik itu sendiri. Disinilah pentingnya kekuasaan dalam dakwah. Dengan kekuasaan, pintu dan peluang dakwah untuk mengajak manusia beramal sholeh dan menjauhi kemunkaran akan lebih terbuka luas.

D. Kesimpulan

Umat Islam adalah umat dakwah dan risalah, bukan umat egois yang memonopoli kebenaran, kebaikan dan hidayah untuk dirinya sendiri dan tidak berjuang untuk mengajak manusia kepada kebaikan. Oleh sebab itu, kewajiban tiap muslim untuk berdakwah. Dakwah merubah kemunkaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, namun cara yang paling efektif dalam berdakwah merubah kemunkaran adalah dengan menggunakan politik atau kekuasaan. Dalam sebuah negara, kekuasaan yang dapat mengatur masyarakat adalah dengan membuat undang-undang. Politik atau kekuasaan sebagai instrument dakwah selain mengikat tiap individu juga mudah disinergikan dengan tujuan dakwah.

Daftar Pustaka

- Hornby A.S, *Oxford Advance Learners Dictionary Of Current English*, (London:Oxford University Press, 1974)
- Bahsanawi Ali, Salim, *Wawasan Sistem Politik Islam*, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2008)
- Al-Mubarakfuri, Syafiyyurahman, *Sirah Nabawiyah* , Ter. Kathur Suhardi, (Jakarta:Pustaka Al-Kausar, 2015)
- Al-Qursiyi Ad-Damsyiqiy, Abu Fida Ismail Bin Umar Bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, (Riyadh: Daar Thayyibah, 1999)
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Bin Abu Bakar, *Al-Jami' Li-Ahkam Al-Quran*, (Beirut:Muassasah Ar-Risalah, 2006)
- Al-Wakil, Muhammad Sayyid, *Prinsip Dan Kode Eti Dakwah*, Ter. Nabhani Idris (Jakarta Akadamika Pressindo, 2002)
- At-Tirmidzi, Abu Isa Muhammad Bin 'Isa, *Sunan At-Tarmizi*, (Tp:Darul Ghuab Al-Islami, 1996)
- Ensiklopedi Islam, (Jakarta: Pt Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997)

- Hashim, Jamil, Mafhumu Dakwat Wa Faridotuha, Gjat:Juni 2012
Vol. 2 Issue 1
Montgomery Watt, William, *Islamic Fundamentalism And Modernity*,
(London:Routledge, 1963)
- Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Sahih Muslim*,
(ttp.:Dar At-Thiyabah, 2006)
- Qordhowi, Yusuf, Pedoman Bernegara Dalam Perspektif Islam,
(Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 1999)
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung:Mizan, 1995)
- Thabrani, Abul Qosim Sulaiman Bin Ahmad Bin Ayyub Bin
Muthoir Al Lakhmi Asy Syami At, *Almu'jam Al-Awsat*,
(ttp.:Darul Haramain, 1995)